

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pragmatik

Ketika mendengar kata pragmatik erat kaitannya dengan bidang studi yang dikaitkan dengan bagian linguistik. Linguistik sering disebut linguistik umum, artinya linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja melainkan mengkaji seluk beluk pada bahasa pada umumnya. Linguistik mendekati dan memandang bahasa sebagai bahasa bukan sebagai orang lain (Chaer, 2012:3) Jika ditelisik linguistik mencakup pemeriksaan dan analisis berbagai aspek bahasa, termasuk struktur bahasa, variasi bahasa, cara bahasa digunakan, dan pengaruh sosial budaya pada bahasa.

Bahasa yang pada hakikatnya sebagai alat komunikasi manusia memiliki sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistemis artinya jika bahasa itu bukan suatu sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa sub sistem yaitu sub sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Beberapa sistemis tersebut merupakan bagian turunan dari linguistik. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari runtutan bunyi bahasa (Chaer, 2012:102) sub sistem morfologi membicarakan bentuk morfem menjadi kata (Chaer, 2012:146) sub sistem

sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur lain sebagai suatu ujaran (Chaer, 2012:206), sedangkan sub sistem semantik membicarakan makna (Chaer, 2012:284).

Sebelum mengetahui makna dari pragmatik, lebih dulu kita pahami bersama tentang kaitannya pragmatik dengan bidang studi linguistik yang pada dasarnya mereka berkaitan satu sama lain. Sumarsono (2010: 11-23) menuliskan beberapa bidang studi ilmu lain yang berkaitan dengan pragmatik. Dalam hal ini bidang studi yang berkaitan dengan bidang studi pragmatik adalah semantik dan sosiolinguistik. Jika dipahami satu persatu kaitan antara semantik dengan pragmatik maupun sosiolinguistik dengan pragmatik yaitu semantik dan pragmatik memiliki fokus yang mirip pada makna tetapi semantik lebih berorientasi pada makna secara inheren maksudnya adalah fokus utama dari semantik adalah memahami dan menganalisis makna yang melekat pada kata, frasa, atau kalimat.

Sementara dalam bidang studi pragmatik menyoroti cara konteks dan faktor eksternal yang mempengaruhi interpretasi makna dalam situasi komunikatif. Kemudian hubungan sosiolinguistik dan pragmatik dapat dituliskan bahwa pragmatik dan sosiolinguistik saling terkait karena pragmatik mempertimbangkan cara penggunaan bahasa yang dipengaruhi

oleh konteks sosial budaya. Sociolinguistik dapat membantu menjelaskan variasi pragmatik yang muncul dalam berbagai kelompok sosial dan budaya. Ketiga bidang ini (semantik-sociolinguistik-pragmatik) sama-sama membentuk kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai bahasa dan penggunaannya dalam berbagai konteks komunikatif. Dengan demikian dalam studi bahasa yang lengkap antara semantik, sociolinguistik, dan pragmatik sering kali bekerja sama untuk memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan makna bahasa. Dari penjelasan tersebut dapat diamati bahwa studi pragmatik lahir dari kajian linguistik yang tidak lepas dari kaitan semantik dan sociolinguistik dalam proses interpretasi makna dalam situasi komunikatif. Studi bidang pragmatik mempertimbangkan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya serta andil dalam memperdalam bahasa.

Menurut Yule (1996:5) pragmatik merupakan bidang kajian yang meneliti keterkaitan antara struktur linguistik dan penggunaannya. Menurutnya hanya bidang studi pragmatik yang mampu menganalisis interaksi. Keuntungan dari mempelajari bahasa dengan bidang studi pragmatik adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, asumsi maksud dan tujuan serta berbagai jenis tindakan yang ditunjukkan saat berbicara. Pragmatik melibatkan pemahaman linguistik

antarindividu namun juga dapat menjadi kajian yang menantang karena mengharuskan kita memahami pandangan orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Dari penjelasan Yule di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pragmatik menurut konsepnya yaitu dalam perspektif pragmatik kemampuan untuk menganalisis interaksi linguistik menjadi fokus utama. Keuntungan mempelajari bahasa melalui studi kajian pragmatik mencakup kemampuan seseorang untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, asumsi, tujuan, dan berbagai jenis tindakan yang diungkapkan saat berbicara.

Pragmatik melibatkan pemahaman linguistik antarindividu dan menyoroti cara orang untuk saling memahami satu sama lain melalui bahasa. Namun pada saat yang sama pragmatik juga diakui sebagai bidang studi yang menantang karena mewajibkan pemahaman terhadap pandangan orang lain dan pemahaman terhadap apa yang ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian pragmatik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa tetapi juga melibatkan kontekstual dan sosial dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Dalam (Nadar 2013: 4) menuliskan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Sedangkan menurut Levinson 1983 dalam (Nadar 2013: 4)

menjelaskan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Meskipun dua konsep pragmatik tersebut sama-sama terdapat dalam buku tulisan Nadar, dua konsep tersebut pragmatik di atas dapat dijabarkan masing-masing seperti berikut.

Menurut penjelasan Nadar, mendefinisikan pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Poin utama dalam pandangannya adalah pragmatik mendalami bagaimana hubungan antara bahasa dan konteks tercermin atau termanifestasi dalam struktur bahasa itu sendiri. Dengan kata lain fokus pragmatik dalam Nadar adalah pada cara di mana bahasa mengintegrasikan dan mengungkapkan aspek-aspek kontekstual dalam bentuk struktural atau gramatikal.

Dalam mempelajari pragmatik melibatkan konteks merupakan hal penting. Menurut Leech (dalam Nadar 2013: 6) konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur mampu menyimpulkan atau membuat interpretasi atau pemahaman tentang apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu tertentu. Dalam studi pragmatik, makna dan situasi komunikatif berkaitan

karena pragmatik memeriksa cara makna bahasa dibentuk dan dimengerti dalam situasi komunikatif. Konteks membantu menentukan kata atau kalimat tertentu diartikan dalam keadaan tertentu. Kemudian pragmatik memperhatikan penggunaan bahasa yang melibatkan penyimpangan dari makna literal. Lagi-lagi konteks memainkan peran utama dalam menginterpretasikan ekspresi yang tidak selalu harus diartikan secara harfiah. Tindakan tutur yang terjadi dapat dipahami apabila konteks terlibat dalam ujaran tersebut. Asumsi-asumsi yang mendasari pernyataan dapat muncul ketika berkomunikasi sehingga konteks membantu menemukan asumsi dan bentuk makna yang tersembunyi dari sebuah ujaran. Selain itu konteks juga relevan dalam memahami variasi bahasa baik dalam kelompok sosial tertentu maupun dalam situasi komunikatif tertentu. Menurut Nadar (2013: 6&7) memberikan simpulan bahwa dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Sumarsono (2009:3) memberikan konsep pragmatik sebagai bidang studi yang menginvestigasi keterkaitan antara tanda seperti kata, frasa, dan kalimat dengan penggunaannya yakni bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan oleh penutur

atau pembicara. Hal ini berimplikasi bahwa pragmatik menyelidiki bahasa dalam bentuk tutur khususnya ujaran. Pragmatik tidak langsung mencari makna kalimat itu sendiri melainkan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu seperti siapa yang mengucapkannya, kepada siapa ujaran tersebut ditujukan, kapan, di mana, dan sebagainya. Dengan kata lain fokusnya adalah mencari makna ujaran dalam konteks yang spesifik pada saat kalimat tersebut diucapkan. Secara umum studi pragmatik mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa terkait dengan konteks komunikatif khususnya dalam tutur atau ujaran. Jika disimpulkan dari penjelasan Sumarsono, pragmatik menjelaskan makna suatu ujaran dengan tidak dapat diartikan begitu saja dengan tidak memunculkan asumsi-asumsi yang kemudian dibuktikan dengan konteks.

Dengan menerapkan konsep ini, Sumarsono menekankan bahwa penting untuk memahami makna seutuhnya dari suatu pernyataan atau ujaran dengan mempertimbangkan semua faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi interpretasinya. Dalam pandangan Sumarsono pragmatik bukan hanya sekadar menguraikan linguistik melainkan lebih pada pemahaman bahasa dalam komunikasi. Dengan demikian studi pragmatik menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menganalisis bahasa yang sesuai dengan perspektif Sumarsono.

2. Konsep Implikatur

Sebelum mendalami konsep implikatur dari beberapa ahli, mari kita jabarkan konsep sederhana dari implikatur. Implikatur adalah suatu proses di mana makna yang terkandung dalam suatu ujaran tidak hanya terbatas pada makna kata yang digunakan tetapi juga mencakup makna yang tidak dinyatakan secara gamblang. Implikatur merupakan bagian penting dalam teori percakapan yang dikembangkan oleh ahli bahasa pragmatik yaitu H.P Grice. Dengan mendalami implikatur dapat membantu seseorang dalam memahami komunikasi yang sering kali melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan melainkan juga melibatkan pemahaman konteks dan asumsi yang mendasarinya.

Sumarsono (2009: 109) mengonsepan bahwa implikatur merupakan suatu contoh yang mencerminkan hakikat dan kekuatan penjelasan pragmatik dari fenomena kebahasaan. Konsep implikatur menunjukkan penyajian penjelasan fungsional yang sangat penting terkait dengan fakta-fakta kebahasaan. Salah satu kontribusi penting seperti yang diungkapkan sebelumnya adalah definisi implikatur memberikan pemahaman eksplisit tentang bagaimana makna melalui hal-hal luar yang disampaikan oleh penutur. Implikatur dipandang sebagai representasi dari

hakikat dan kemampuan penjelasan pragmatik dalam urusan bahasa.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep implikatur dianggap sebagai alat penjelasan yang berfungsi dengan baik terkait dengan fakta-fakta kebahasaan. Dengan kata lain, implikatur membantu memahami dan menjelaskan fenomena bahasa dalam konteks penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Implikatur dapat mengisyaratkan penjelasan aspek-aspek tertentu dari bahasa yang mungkin sulit dipahami hanya dengan mempertimbangkan kata-kata yang terdapat dalam ujaran begitu saja. Peran khusus yang dimiliki implikatur membantu seseorang untuk memahami bahwa dalam bahasa terdapat lapisan-lapisan makna yang dapat diakses melalui pemahaman kontekstual dan inferensi. Secara keseluruhan implikatur bukan hanya memainkan peran dalam menjelaskan fakta kebahasaan tetapi juga memberikan pandangan yang lebih dalam terhadap bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam situasi komunikatif.

Menurut Rahmawati dkk (2020: 244) penggunaan implikatur dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi secara kebetulan melainkan dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dapat mencakup upaya untuk merendahkan tingkat ketegasan ujaran, menjaga etika kesopanan, serta mencegah agar

komunikasi tidak menyinggung perasaan pendengar atau mitra tutur secara langsung. Implikatur dalam kontesnya mencakup suatu cara berbicara tersirat yang tersembunyi dalam ungkapan yang mampu dipahami atau bahkan menginspirasi mitra tuturnya. Dalam penerapan berkomunikasi setiap tindakan komunikasi selalu memiliki motif khusus atau tujuan yang ingin diungkapkan oleh penutur baik secara eksplisit maupun melalui ungkapan yang implisit.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan implikatur dalam berkomunikasi tidak dapat terjadi secara kebetulan melainkan merupakan suatu strategi yang dipertimbangkan. Implikatur berperan dalam mengurangi tingkat ketegasan dalam suatu ujaran serta dinilai mampu menjaga etika ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Adanya implikatur membawa modus tuturan tersirat yang dapat memotivasi mitra tuturnya untuk mengambil tindakan sesuai dengan niat atau harapan penutur.

Konsep implikatur lain menurut Haliko dalam (Halid dan Handayani 2021: 50) implikatur adalah bagian dari bidang kajian pragmatik yang membahas konsep bahwa apa yang dinyatakan secara verbal tidak selalu mencerminkan secara penuh maksud sebenarnya dari penutur. Dari tuturan tersebut terdapat makna tambahan yang tersirat dalam setiap ujaran. Kajian tentang

implikatur pragmatik erat kaitannya dengan aspek bahasa lisan maupun non lisan.

Dengan merinci implikatur sebagai konsep dalam pragmatik kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam komunikasi verbal apa yang diucapkan tidak selalu mencerminkan maksud sebenarnya. Implikatur menyoroti adanya makna tambahan yang tersirat di balik ujaran yang menggambarkan kompleksitas komunikasi manusia. Dalam konteks bahasa lisan dan non lisan melibatkan pemahaman terhadap makna yang tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan melainkan juga melibatkan konteks, niat penutur, dan asumsi penerima pesan.

Goerge Yule dalam bukunya *Pragmatics* membahas konsep implikatur sebagai bagian dari pragmatik yang merupakan studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif. Implikatur adalah fenomena di mana makna yang terkandung dalam suatu ujaran melampaui makna literal atau harfiah kata-kata yang digunakan. Yule menyoroti konsep implikatur dalam konteks teori Grice. Implikatur muncul ketika pembicara tidak hanya menyampaikan informasi yang diperlukan secara langsung tetapi juga menyertakan makna tambahan yang harus diinferensikan oleh pendengar. Dalam bukunya Yule membagi implikatur dalam dua jenis yaitu implikatur percakapan dan

implikatur konvensional. Secara konsep dasar implikatur percakapan dikaitkan dengan asumsi yang muncul selama percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan implikatur konvensional dikaitkan dengan penggunaan kata-kata atau konstruksi tertentu yang dapat menyiratkan makna tambahan di luar makna harfiahnya. Implikatur konvensional dapat terjadi melalui ujaran dan bukan terjadi dalam percakapan.

Dari berbagai pendapat ahli yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan konsep penting dalam kajian pragmatik khususnya dalam konteks komunikasi verbal.

3. Jenis Implikatur

Seperti yang telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya dalam konsep implikatur, implikatur sendiri memiliki dua jenis yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Mari kita jabarkan satu persatu mengenai masing-masing jenis implikatur.

Sumarsono (2009: 65) menuliskan bahwa dalam hal implikatur percakapan kata tersebut berarti makna yang terkandung. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan (proposisi) yang bukan merupakan sebuah ujaran itu. Proposisi yang dihasilkan itulah yang disebut implikatur. Dalam sebuah percakapan implikatur-implikatur itu kerap terjadi dan itulah

yang dimaksud implikatur percakapan. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan merujuk pada makna tambahan yang terkandung dalam suatu ujaran. Dalam konteks ini kata-kata dalam suatu ujaran mencakup lebih dari makna harfiahnya. Sebuah ujaran tidak hanya menyampaikan makna yang secara langsung terkandung dalam kata - katanya tetapi dapat mengimplikasikan pernyataan atau proposisi tambahan yang tidak secara eksplisit diujarkan. Selain itu implikatur mudah ditemui dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi verbal seseorang cenderung menyertakan makna tambahan yang dapat diartikan atau dihasilkan oleh pendengar sebagai bagian dari pemahaman bersama. Kesimpulannya, implikatur percakapan sering terjadi dalam komunikasi di mana makna yang tersirat atau terkandung dalam ujaran dapat menambah tingkat kompleksitas dalam pemahaman. Hal ini mengindikasikan bahwa saat berbicara, manusia tidak hanya menyampaikan makna yang jelas melainkan juga melibatkan dimensi makna tambahan yang dapat diartikan oleh lawan bicara.

Implikatur percakapan juga dapat muncul melalui penerapan prinsip-prinsip ini secara bersamaan. Ketika pembicara melibatkan implikatur, mereka menyerahkan sebagian interpretasi makna kepada pendengar yang kemudian melakukan inferensi

untuk memahami pesan secara lebih mendalam.

Setelah memahami konsep implikatur percakapan, selanjutnya akan dijabarkan mengenai konsep implikatur konvensional. Secara mendasar implikatur konvensional merupakan persembunyian makna dari suatu ujaran. Implikatur konvensional adalah salah satu konsep dalam studi pragmatik yang membahas makna tambahan yang terkandung dalam suatu ujaran yang bukan termasuk prinsip-prinsip kerja sama percakapan melainkan lebih karena aturan linguistik atau konvensi tertentu. Konsep dasar implikatur konvensional melibatkan hubungan antara struktur bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam suatu kalimat. Munculnya implikatur konvensional karena adanya aturan linguistik tertentu dalam struktur kalimat atau penggunaan kata-kata. Artinya terdapat unsur linguistik yang secara konvensional memberikan makna tambahan di luar makna sebenarnya.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, dalam implikatur konvensional tidak terkait dengan prinsip-prinsip kerja sama percakapan seperti yang dijelaskan dalam teori Grice tetapi lebih berkaitan dengan konvensi linguistik. Konvensi linguistik mengacu pada aturan-aturan atau norma-norma ataupun kesepakatan yang berkembang dalam suatu komunitas bahasa. Artinya adalah cara-cara berbicara atau menulis yang diterima dan diakui oleh anggota komunitas tersebut. Konvensi linguistik mencakup berbagai aspek

termasuk penggunaan kata-kata, struktur kalimat, gaya bahasa, tingkat formalitas, dan cara ekspresi yang sesuai dengan konteks tertentu. Konvensi linguistik membantu memastikan pemahaman dan kesepahaman di dalam suatu komunitas bahasa. Meskipun demikian beberapa konvensi bersifat umum dan dapat diterima luas oleh kelompok atau konteks tertentu. Oleh karena itu konvensi linguistik cenderung berkembang dan berubah seiring waktu dan mencerminkan dinamika evolusi bahasa.

Makna tambahan yang dihasilkan melalui implikatur konvensional dapat menjadi stabil atau tetap dalam berbagai konteks penggunaan karena sering kali dikaitkan dengan penerimaan dan pengakuan oleh anggota masyarakat linguistik. Jika suatu konvensi sudah menjadi bagian yang integral dari cara berkomunikasi dalam suatu kelompok atau komunitas maka kemungkinan besar akan dijaga dan diteruskan. Hal tersebut berbeda dengan implikatur percakapan yang dapat lebih bergantung pada konteks spesifik percakapan karena dalam percakapan sifatnya dinamis, fleksibel, dan mampu terbentuk secara situasional. Dengan dinamisnya percakapan tersebut implikatur percakapan muncul seiring dengan perkembangan percakapan dan makna yang terbangun dapat berubah seiring waktu. Konteks percakapan yang berubah memungkinkan untuk munculnya implikatur yang berbeda-beda. Selain itu penggunaan bahasa yang

sering kali bergantung pada situasi dan hubungan pembicara dan pendengar memberikan ruang dan memungkinkan penyesuaian makna berdasarkan konteks spesifik dalam percakapan.

Setelah memahami masing-masing konsep jenis implikatur penting juga memahami bagaimana ciri dari setiap implikatur. Menurut (Yudhistira: 2021) menjelaskan bahwa implikatur konvensional mengandung implikasi yang bersifat umum, konvensional, dan tahan lama. Dalam peristiwa ini, peserta tutur dianggap memiliki pengetahuan yang luas. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami seperti berikut:

a. Bersifat Umum

Implikatur konvensional bersifat umum karena aturan yang mendasarinya berlaku luas dalam penggunaan bahasa. Makna yang diimplikasikan tidak bergantung pada situasi spesifik. Contohnya, kata "tetapi" dalam kalimat "Dia kaya tetapi tidak bahagia" selalu menunjukkan kontras antara dua pernyataan, terlepas dari konteks percakapan.

b. Konvensional (Tergantung pada Konvensi Bahasa)

Makna yang diimplikasikan oleh implikatur konvensional diatur oleh aturan atau kesepakatan dalam bahasa tersebut. Konvensi ini sudah tertanam dalam struktur bahasa dan dipahami oleh penutur bahasa tersebut. Contohnya, kata "bahkan" dalam kalimat "Dia

bahkan tidak tahu cara membaca" secara konvensional menunjukkan sesuatu yang lebih ekstrem atau mengejutkan.

c. Stabil dan Konsisten

Implikatur konvensional tahan lama karena maknanya tidak berubah dengan perubahan konteks atau waktu. Makna ini tetap konsisten dalam penggunaan bahasa sepanjang waktu. Contohnya, kata "atau" dalam kalimat "Apakah kamu mau teh atau kopi?" selalu menunjukkan pilihan antara dua opsi, tidak peduli kapan atau dalam konteks apa digunakan.

d. Pengetahuan yang Luas oleh Peserta Tutar

Peserta tutur (penutur dan pendengar) dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang konvensi dan aturan bahasa tersebut. Mereka memahami implikasi dari ekspresi tertentu tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Contohnya, ketika seseorang mengatakan "Dia belum makan," peserta tutur memahami implikatur konvensional bahwa seseorang tersebut mungkin lapar atau membutuhkan makanan, berdasarkan pengetahuan umum tentang manusia.

Selain itu, (Yudhistira: 2021) juga menjelaskan bagaimana ciri implikatur percakapan itu. Ciri implikatur percakapan ialah bersifat temporer dan tidak seperti implikatur konvensional. Dalam keseharian, kita secara tidak sadar sering menerapkan

implikatur jenis ini. Penjelasan dari ciri di atas dapat dijabarkan seperti berikut:

a. Bersifat Temporer

Implikatur percakapan bersifat sementara dan bergantung pada konteks percakapan saat itu. Maknanya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan. Contohnya, ketika seseorang berkata "Di luar panas sekali" saat berada di dalam ruangan tanpa pendingin udara, implikatur percakapan ini bisa berarti bahwa orang tersebut ingin membuka jendela atau menghidupkan kipas angin.

b. Bergantung pada Konteks

Implikatur percakapan sangat bergantung pada konteks dan latar belakang percakapan. Tanpa memahami konteks, makna implikatur mungkin tidak jelas atau bahkan salah dipahami. Contohnya, dalam percakapan "Apakah kamu sudah menyelesaikan laporan?" dan jawaban "Saya baru saja mulai," implikasinya adalah laporan tersebut belum selesai, yang bergantung pada konteks bahwa laporan tersebut penting dan ada tenggat waktu.

c. Memerlukan Pengetahuan Bersama

Penutur dan pendengar harus memiliki pengetahuan bersama atau pemahaman yang sama tentang situasi percakapan untuk dapat menangkap implikatur percakapan dengan benar.

Contohnya, jika dua teman yang sama-sama mengenal seorang yang selalu terlambat bertemu dan salah satu berkata, "Kita punya waktu 10 menit sebelum dia datang," mereka sama-sama mengerti bahwa orang yang dimaksud biasanya datang terlambat.

d. Bersifat Tidak Langsung

Implikatur percakapan sering kali menyampaikan makna secara tidak langsung. Penutur menyampaikan sesuatu dengan mengandalkan pendengar untuk menyimpulkan makna yang dimaksud. Contohnya, ketika seseorang di restoran mengatakan "Saya sangat haus," implikasinya mungkin dia ingin ditawarkan minuman, meskipun tidak diucapkan secara eksplisit.

e. Dipengaruhi oleh Prinsip Kerjasama dan Maksim Percakapan

Implikatur percakapan sering kali dipandu oleh prinsip kerjasama (Cooperative Principle) dan maksim percakapan yang diusulkan oleh Grice, seperti maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Contohnya, jika seseorang mengatakan "Buku itu tidak menarik" setelah ditanya tentang pendapatnya, berdasarkan maksim kualitas (berbicara jujur), pendengar akan mengerti bahwa orang tersebut benar-benar tidak menyukai buku itu.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang berjudul *Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 (Roasting) Di Trans TV* (Halid dan Handayani: 2021). Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan bidang penelitian yaitu menggunakan implikatur konvensional sebagai bahan mengkaji objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian tayangan.
- b. Penelitian yang berjudul *Analisis Implikatur Konvensional Meme Dalam Surat Kabar Radar Tegal* karya Irma dan Hikmah tahun 2021 memiliki kesamaan objek penelitian yaitu berupa wacana atau tulisan. Wacana dalam penelitian ini berupa *meme* dari surat kabar sebagai objek penelitian. Implikatur konvensional juga digunakan sebagai bidang kajian yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang berjudul *Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif Pada Tuturan Motivasi Merry Riana Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* memiliki kesamaan tentang bidang kajian yang digunakan untuk meneliti objek kajian yaitu implikatur konvensional.

- c. Penelitian yang berjudul *Implikatur Konvensional Dalam Dongeng Der Singende Knochen Karya Brüder Grimm* memiliki kesamaan dalam bidang kajian yang digunakan untuk meneliti objek kajian yaitu implikatur konvensional. Dalam

penelitian ini memiliki kesamaan lain yaitu menggunakan objek penelitian berupa wacana atau tulisan. Tulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng yang berjudul *Der Singende Knochen* karya Brüder Grimm.

- d. Penelitian yang berjudul *Implikatur (Konvensional) Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Inklusi SMP Bhakti* karya Aulia tahun 2019 memiliki kesamaan mengenai bidang kajian yang digunakan dalam meneliti objek kajiannya yaitu implikatur konvensional. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dan siswa sekolah inklusi.

C. Kerangka Berpikir

Konsep kerangka berpikir menurut rangkuman beberapa ahli adalah kerangka berpikir merupakan kerangka struktur yang membantu mengorganisasi ide-ide atau konsep dalam suatu konteks tertentu. Kerangka berpikir mencakup landasan ide, asumsi, keyakinan, dan konsep-konsep yang membimbing cara seseorang berpikir tentang suatu masalah atau topik.

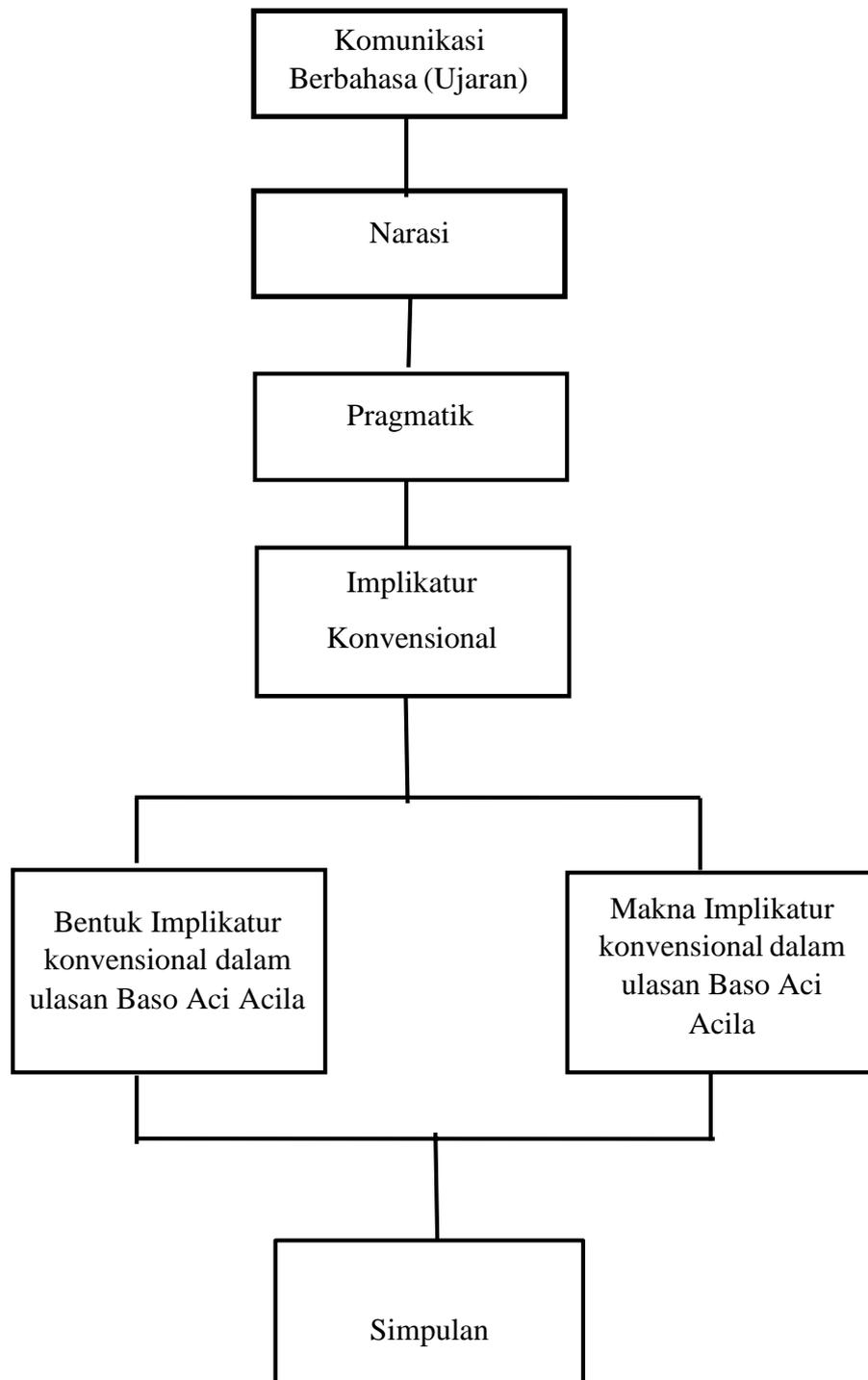
Kerangka berpikir didasarkan pada ide atau asumsi yang membentuk dasar pandangan seseorang. Konsep ini mencakup cara

pandang seseorang terhadap suatu hal tertentu dan dikaitkan dengan hubungan antara berbagai elemen dalam pengalamannya. Pandangan ini penting untuk membentuk suatu kerangka berpikir.

Studi pragmatik melibatkan pemahaman bahasa dan maknanya yang mencakup penelitian terhadap makna yang terkandung dalam suatu ujaran. Setiap pernyataan tidak hanya memiliki makna yang tersurat melainkan memiliki makna yang tersirat atau tersembunyi. Jika penutur atau penyampai ujaran dan mitra tuturnya tidak memiliki pemahaman dan konsepsi yang sama mengenai makna suatu pernyataan, kemungkinan besar terjadi salah pemahaman antar kedua belah pihak. Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis implikatur konvensional sebagai sarana untuk menjelaskan secara lebih rinci makna eksplisit yang terdapat dalam suatu pernyataan seperti ulasan yang disampaikan oleh pelanggan Baso Aci Acila.

Memahami ulasan membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan suatu produk yang mampu membantu konsumen untuk memahami aspek positif yang dihargai dan potensi masalah atau kelemahan yang harus dijadikan bahan pertimbangan. Selain itu memahami ulasan juga dapat merepresentasikan umpan balik yang langsung dari pelanggan. Informasi ini mampu digunakan sebagai evaluasi produk, menyesuaikan fitur, atau menanggapi masalah yang diidentifikasi oleh pelanggan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Tabel 2.1 Tabel Kerangka Berpikir